

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELAS V SD ISLAM “AL-ISLAM” SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

R. MOEHAMAD LUKMAN FATIN

NIM. 06410061

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELAS V SD ISLAM “AL-ISLAM” SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

R. MOEHAMAD LUKMAN FATIN

NIM. 06410061

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : R. Moehamad Lukman Fatin
NIM : 06410061
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Juli 2011

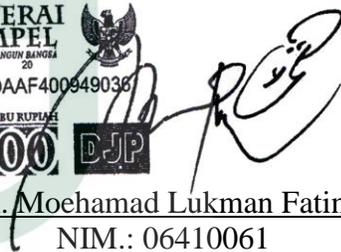
Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PALEK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20

F926DAAF400949036

ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP


R. Moehamad Lukman Fatin

NIM.: 06410061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi.

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : R. Moehamad Lukman Fatin

NIM : 06410061

Judul : Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V SD Islam "Al-Islam" Sleman Tahun Ajaran 2010/2011

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Juli 2011

Pembimbing

Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19860405 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT /PP.01.1/159/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS V SD ISLAM
<<AL-ISLAM>> SLEMAN TAHUN AJARAN 2010/2011

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : R. MOEHAMAD LUKMAN FATIN

NIM : 06410061

Telah dimunaqosahkan pada : Hari Jum'at tanggal 15 Juli 2011

Nilai Munaqosah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si

NIP. 19860405 199403 1 003

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag

NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji II

Dr. H. Sumedi, M.Ag

NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, **02 AUG 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*“Belajar adalah proses menciptakan hubungan antara suatu yang sudah
Anda pahami dengan sesuatu yang baru”*

-Anthony Robbins-¹

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَاِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

*“Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang
diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang
berbeda dengan zaman kalian”*

(Ali bin Abi Thalib)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Kreatif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 188.

² Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 208.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta Jurusan PAI

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

R. MOEHAMAD LUKMAN FATIN. Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V SD Islam Al-Islam Sleman Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menganggap bahwa guru adalah sumber utama dalam pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi hanya sebatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam penyampaian materi pelajaran terhadap siswa didik. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang model pembelajaran kontekstual dan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap pelajaran PAI, dan bagaimana peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran PAI pada siswa kelas V SD Islam Al-Islam Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran kontekstual dan peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI di SD Islam Al-Islam Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di SD Islam Al-Islam Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi dan menyajikan data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran kontekstual diterapkan pada siswa kelas V SD Islam Al-Islam Sleman dengan menerapkan 7 komponen pembelajaran kontekstual, yaitu pada kegiatan awal dengan menerapkan komponen *Constructivism* (konstruktivisme) dan *Inquiry* (menemukan), pada kegiatan inti diterapkan komponen *Question* (bertanya), *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi) dan *Authentic Assessment* (penilaian nyata). Penerapan komponen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI berada pada kategori baik. 2) Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan nilai pada setiap aspek-aspek pemahaman siswa, yaitu pada aspek *translasi* nilai rata-rata pada siklus I adalah 3, sedangkan rata-rata pada siklus II adalah 4 atau meningkat 1,5 dari siklus I. Sedang pada aspek *interpretasi* rata-rata pemahaman siswa berada pada siklus I adalah 3, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya menjadi 4,5. Begitu juga pada aspek *ekstrapolasi* nilai rata-rata pemahaman siswa mengalami peningkatan 1 nilai, yang semula nilainya 3,5 pada siklus I menjadi 4,5 pada siklus II.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, kualitatif, pemahaman.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan barakah, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada baginda rasul nabi Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat diseluruh pelosok negeri, Amin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman Tahun Ajaran 2010/2011”. Penyusun menyadari betul bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terjadi tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan rasa termakasih kepada:

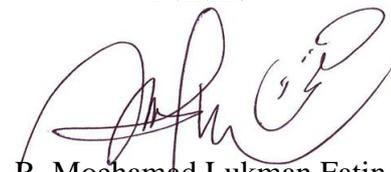
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si. selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, mengarahkan memotivasi serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tiada lelah dalam mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
5. Ibu Martiana, SH. selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Islam yang telah memberi izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Dra. Yuliarni selaku Guru PAI SD Islam “Al-Islam” yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pembelajaran PAI.
7. Para siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman atas partisipasinya dan kerjasamanya selama proses penelitian berlangsung.
8. Ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa mengiringi penulis dengan do’a, nasihat serta curahan kasih sayang. Terima kasih yang banyak atas semua pengorbanannya.
9. Kakak dan adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, senyum kalian menambah semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Paklek Fat, Paklek Makmur dan Bulek Kapy yang selalu memotivasi penulis dengan kata-kata yang membangun, semoga kata-kata bijak yang Paklek dan Bulek selalu terpatri dalam hati penulis.
11. Sri Wahyuni yang selalu ada di setiap penulis merasa letih dan memerlukan bantuan serta dengan penuh kesabaran mendengarkan setiap keluh kesah penulis. Semoga perjuangan kita mendapat ridho orang tua dan Ridho-Nya.
12. Rekan-rekan pengurus Musholla Nurul Huda Ambarukmo Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman PAI-2 angkatan 2006, teman-teman PPL-KKN Integratif, teman-teman penghuni kos Wisma Kalingga (R.25), semoga kebaikan selalu menyertai kita semua, dan semoga kita tetap mengingat setiap saat kebersamaan kita.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu terselesainya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat menambah pahala dari Allah SWT dan selalu mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin .

Yogyakarta, 7 Mei 2011
Penulis

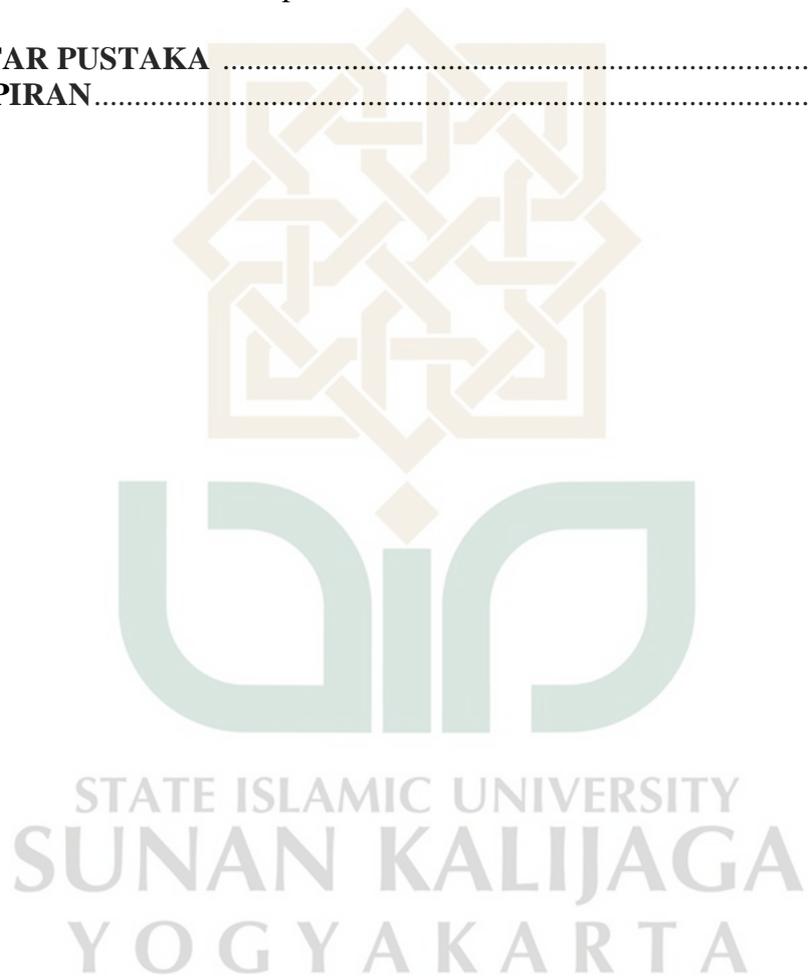


R. Moehamad Lukman Fatin
NIM. 06410061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teoritik	12
F. Hipotesis	25
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH	
A. Letak Geografis	35
B. Sejarah Berdiri	36
C. Visi dan Misi	37
D. Ciri Khas SD Islam "Al-Islam"	39
E. Susunan Organisasi	40
F. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	41
G. Sarana Prasarana	44
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Pra Tindakan	47
B. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi hasil penelitian Siklus I	53
a) Perencanaan tindakan siklus I	53
b) Pelaksanaan tindakan siklus I	58
c) Observasi Siklus I	65
d) Refleksi Siklus I	66
2. Deskripsi hasil penelitian Siklus II	67
a) Perencanaan tindakan siklus II	67
b) Pelaksanaan tindakan II	68
c) Observasi Siklus II	79

d) Refleksi Siklus II.....	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Penerapan Pembelajaran Kontekstual.....	82
2. Peningkatan Pemahaman Siswa.....	95
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
C. Kata Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Daftar nama Guru dan Karyawan SD Islam “Al-Islam” Sleman.....	42
Tabel 2.2	: Perkembangan siswa SD Islam “Al-Islam” Sleman dari TA. 2004/2005 - 2010/2011	43
Tabel 2.3	: Daftar jumlah siswa SD Islam “Al-Islam” Sleman TA. 2010/2011	44
Tabel 3.1	: Jadwal pengamatan pra tindakan.....	48
Tabel 3.2	: Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan di kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman Yogyakarta.....	53
Tabel 3.3	: Nilai penerapan pembelajaran kontekstual.....	94
Tabel 3.4	: Nilai pemahaman siswa selama diterapkannya pembelajaran kontekstual.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Bagan alur penelitian tindakan kelas.....	32
Gambar 2.1	: Gedung SD Islam Al-Islam Sleman yogyakarta.....	36
Gambar 2.2	: Musholla SD Islam “Al-Islam” Sleman Yogyakarta.....	45
Gambar 3.1	: Siswa aktif membaca buku dan menggaris bawahi poin-poin penting dalam buku	61
Gambar 3.2	: Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok	74
Gambar 3.3	: Peneliti membantu kesulitan siswa.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman wawancara
Lampiran II	: Lembar Observasi Guru
Lampiran III	: Lembar observasi siswa
Lampiran IV	: Catatan Lapangan
Lampiran V	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran VI	: Lembar kerja siswa
Lampiran VII	: Ringkasan Materi
Lampiran VIII	: Susunan Organisasi SD Islam “Al-Islam” Sleman
Lampiran IX	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran X	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XI	: Surat Keterangan Bebas Nilai
Lampiran XII	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran XIII	: Perizinan penelitian
Lampiran XIV	: Sertifikat PPL I
Lampiran XV	: Sertifikat PPL KKN Integratif
Lampiran XVI	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XVII	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XVIII	: Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Lampiran XIX	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XX	: Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual* dan *emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial maupun professional.¹ Dalam penjelasan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap manusia membutuhkan pendidikan didalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar mengajar dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.²

Hal ini senada dengan UU RI tahun 1945 Pasal 31 ayat 1, menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan dalam ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.³

¹ Haidar Nashir: Menolak Pendidikan Agama, dalam Hasyim Taofik, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hal. 15.

² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 56.

³ *Undang-undang Dasar UUD'45 dan Amandemennya* (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2004), hal. 23.

Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat luas sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Seseorang yang menuntut ilmu akan memiliki wawasan, pengetahuan keterampilan bahkan kepribadian yang lebih baik dari yang lainnya. Oleh karena itu, orang tua yang menyekolahkan anaknya mempunyai harapan, agar kelak buah hati mereka dapat memiliki kecakapan hidup, perilaku yang luhur, dan berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Untuk menjalankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, di sekolah terjadi proses pembelajaran. Proses ini merupakan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.⁴ Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian atau sekedar transfer ilmu kepada siswa. Sesuai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan pembelajaran dan memahami siswa dengan keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Berbicara mengenai pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) seringkali masih menimbulkan persoalan yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya siswa yang masih menyepelekan akan pentingnya ilmu pengetahuan dan fungsi belajar dimasa kecil.⁵

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 28.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yuliarni, selaku Guru PAI, tanggal 1/11/2010.

Selain itu, permasalahan terbesar yang dihadapi oleh kebanyakan siswa sekarang ini adalah mereka yang masih belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini terjadi karena cara mereka memperoleh informasi belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran, karena kebanyakan metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru hanya terbatas pada metode ceramah. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung satu arah. Guru masih menempatkan siswa sebagai obyek pembelajaran, dan pembelajaran masih bersifat transfer ilmu satu arah, dari guru ke siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan daya pemahaman siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil belajar siswa pada nilai Ulangan Harian dan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang masih dibawah KKM.⁶

Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih pembelajaran kontekstual, antara lain:

1. Pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat yang harus dihafal.
2. Kelas masih berfokus guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran.

⁶ Catatan Guru Mata Pelajaran PAI kelas V.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, terlebih pada siswa sekolah tingkat SD. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diajak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Sedangkan dalam membentuk sebuah kepribadian islami pada siswa tidaklah semudah membalikan kedua tangan kita. Banyak rintangan dan tantangan yang selalu menghadang dalam proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Baik tantangan dari pihak dalam sekolah/madrasah ataupun dari luar khususnya siswa-siswi yang dari latar belakang yang berbeda-beda.⁷

Sekolah Dasar (SD) Islam “Al-Islam” misalnya, sebagai sekolah formal berciri khas Islam yang berada di bawah tanggung jawab Yayasan Al-Islam, sudah barang tentu berkewajiban dan bertanggungjawab untuk membentuk siswanya menjadi pribadi muslim. Walaupun SD Islam “Al-Islam” bercirikan islam, namun SD Islam “Al-Islam” ini tetap berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Dengan begitu, SD Islam “Al-Islam” berupaya untuk memadukan antara mata pelajaran dibidang keagamaan dan umum tanpa mengurangi sedikitpun dari pencapaian target kurikulum yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sehingga sekolah ini menjadi sekolah terpadu (ilmu agama dan ilmu umum).

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuliarni, selaku Guru PAI, tanggal 1/11/2010.

Materi yang disampaikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini sangat beragam, mulai dari Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Al-Qur'an dan Hadist. Materi agama sangat diprioritaskan di SD Islam "Al-Islam". Ini bertujuan agar nantinya para siswa dapat menerapkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, maka materi yang disampaikan pada jenjang ini harus benar-benar tuntas dan meresap pada kalbu siswa didiknya.

Sanjaya memberikan penjelasan perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional, antara lain:

1. Pembelajaran Kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Dalam pembelajaran Pembelajaran Kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

4. Dalam Pembelajaran Kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui Pembelajaran Kontekstual adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
6. Dalam Pembelajaran Kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
7. Dalam Pembelajaran Kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Dalam Pembelajaran Kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing;

sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

9. Dalam pembelajaran Pembelajaran Kontekstual, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam Pembelajaran Kontekstual keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.⁸

Dari beberapa perbedaan uraian diatas, menggambarkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengolahannya.

Dalam pembelajaran kontekstual diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 261.

rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran kontekstual digunakan dalam pembelajaran karena konsep yang ada dalam pembelajaran kontekstual ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SD?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman Yogyakarta.
- b. Meningkatkan pemahaman siswa kelas V dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, sebagai sumbangan informasi sekaligus masukan bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam tentang penerapan pembelajaran kontekstual dan peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

- b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Lembaga

- a) Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat meningkatkan pemahaman siswa.

- b) Sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi.
- 2) Bagi Guru.
- a) Guru dapat menerapkan pembelajaran Kontekstual.
 - b) Guru dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
 - c) Guru terbiasa menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Bagi Siswa.
- a) Siswa dapat memahami intisari pelajaran dengan cepat.
 - b) Siswa dapat mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka.
 - c) Siswa dapat berfikir kritis dan fleksibel.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

Berikut ada beberapa skripsi penelitian lapangan yang membahas berkaitan dengan skripsi yang penulis lakukan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Saut Martua, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika di Kelas II MI Wahid Hasyim”.⁹ Pada skripsi tersebut dijelaskan tentang usaha-usaha yang dilakukan guru maupun siswa dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas, khususnya mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Mukhlis Hanafi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Implikasi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam: telaah atas buku *Contextual Teaching and Learning, what it is and why it's here* karya Elaine B. Jonhson.¹⁰ Pada penelitian tersebut peneliti mengkaji buku karya Elaine B. Jonhson. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran kontekstual sangatlah membantu dan memperlancar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Fahmi Fadlillah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan *Contextual Teaching*

⁹ Saut Martua, “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika di Kelas II MI Wahid Hasyim”, *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁰ Mukhlis Hanafi, “Implikasi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam: telaah atas buku *Contextual Teaching and Learning, what it is and why it's here* karya Elaine B. Jonhson”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta”.¹¹ Pada penelitian tersebut dijelaskan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di sekolah SMA N 1 Gunung Kidul Semin mengalami peningkatan terhadap motivasi belajar siswa yang signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa belum pernah dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.¹² Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa

¹¹ Fahmi Fadlilah, “Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹² Hamruni, *Strategi dan Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 173.

memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pada pembelajaran kontekstual ini siswa lebih diarahkan oleh guru untuk menjadi pembelajar mandiri. Siswa dapat belajar dengan baik apabila materi yang disampaikan berkaitan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang terjadi disekitarnya. Sehingga dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa belajar dengan proses mengalami secara langsung.

Dari asumsi diatas, dapat dipahami bahwa belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan Stimulus dan Respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa hal yang harus dipahami, antara lain:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola

berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berpikir.

- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu, kita sebagai guru atau calon guru kita harus memperhatikan beberapa hal atau cara pandang kita, yaitu:

Pertama, terbuka dan mencari berbagai kemungkinan, baik dari orang lain, buku, referensi internet dan sebagainya, agar pembelajaran dapat menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kedua, utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran. Metode, pendekatan dan sarana yang digunakan harus bervariasi dan menarik, namun tidak lepas dari komponen segi kognitif-afeksi dan psikomotorik siswa.

Ketiga, terlibat secara penuh dalam mengamati, menganalisis, memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Keempat, memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberi peluang untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.¹³

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas atau komponen atau asas. Asas-asas ini lah yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman itu memang berasal dari luar, akan tetapi pengalaman itu dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Dalam pembelajaran dan pengajaran

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Kreatif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 188.

kontekstual siswa akan membentuk sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya dan pengalaman baru.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Asas kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu komponen dalam penerapan pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat

membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kontekstual membantu siswa bekerja efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan, mempengaruhi orang lain atau membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Pembagian siswa dalam beberapa kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya kemampuan, pengalaman dan cara pandang yang sedikit. Dengan belajar dalam kelompok kecil ini siswa akan menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan dan kesepakatan bersama.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan merupakan asas yang cukup penting dalam dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teori-abstrak.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi merupakan salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual yang merupakan cerminan dari apa yang telah dipelajari siswa. Refleksi mencakup tentang bagaimana cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari. Apakah siswa dapat menemukan makna dari pelajaran yang diterima siswa atau tidak. Melalui refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognisi siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dimilikinya.

Selain itu siswa dapat mencatat apa yang telah dipelajari di sekolah, diskusi-diskusi kelompok. Proses pembelajaran ini akan menghasilkan karya berupa tulisan-tulisan, laporan dari kegiatan yang dilakukan serta dinding lorong sekolah penuh dengan karya siswa baik itu gambar, puisi, artikel dan lain-lain.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengetahuan belajar siswa mempunyai pengaruh yang

positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.¹⁴

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswanya belajar dengan penuh makna.¹⁵ Proses pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk dapat menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang awalnya digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Peaget.¹⁶ Sesuai dengan filsafat

¹⁴ Hamruni, *Strategi dan Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 181.

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Kreatif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 190.

¹⁶ Hamruni, *Strategi dan Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal 175.

yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan.¹⁷

Berdasarkan konsep pembelajaran diatas, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk:¹⁸

- a. Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak lepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- b. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya, pengetahuan yang dipelajari oleh siswa bukan hanya untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan dalam perilaku siswa.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 176.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 177.

e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*). Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

3. Pendekatan dalam pembelajaran kontekstual

Pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh dua faktor, yaitu guru dan kelas. Keduanya dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan sepenuhnya. Sehingga tak aneh jika metode ceramah digunakan sebagai salah satu metode andalan, tidak memperhatikan potensi yang ada dalam diri siswa dan siswa lebih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada pendekatan pembelajaran kontekstual ini, pembelajaran berfokus pada siswa, kemampuan untuk berpikir, pengalaman, serta fokus siswa dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Yang meliputi personal, lingkungan dan sosial. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dianggap sebagai individu yang berkembang. Perkembangan tersebut ditentukan oleh tingkat perkembangan serta pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami. Kecenderungan anak-anak untuk belajar hal-hal yang baru, aneh dan menantang sering terjadi sehingga mereka sering melakukan eksperimen-eksperimen kecil agar keingintahuan mereka terpenuhi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁹

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Kreatif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 195.

- a. Belajar Berbasis Masalah (*Project-Based Learning*), yaitu Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Based Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- c. Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.
- d. Belajar Berbasis Proyek atau Tugas (*Project-Based Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran komprehensif yang memungkinkan siswanya dapat melakukan penyelidikan mandiri terhadap masalah, termasuk pendalaman materi dari suatu topik pembelajaran.
- e. Belajar Berbasis Kooperatif (*Cooperative Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- f. Belajar Berbasis Jasa Layanan (*Service Learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

- g. Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.

4. Konsep Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata paham sebagai asal kata dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Oleh karena itu, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Siswa dapat dikatakan paham terhadap pelajaran yang telah disampaikan apabila siswa tersebut sudah mengaktualisasikan dalam kehidupan siswa.

Menurut Sudjana yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menghafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari konsep atau masalah.²⁰ Sedang menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat.²¹

²⁰ <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/03/pemahaman-konsep.html>, diunduh tanggal 21 November 2010.

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50.

Dengan demikian seorang siswa dikatakan paham apabila siswa mengetahui dan melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.²² Sehingga seseorang dapat dikatakan paham apabila ia mampu menangkap makna dari suatu konsep, memanfaatkan dan dapat mengaitkan antara pengalaman, pengetahuan dengan kenyataan.

Dalam taksonomi ranah kognitif Bloom pemahaman dibagi menjadi tiga aspek yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

- a. *Translasi* (penerjemahan), yaitu kemampuan menerjemahkan atau menjelaskan maksud atau informasi. Misal ada suatu informasi yang berbentuk kata-kata diubah menjadi gambar, bagan atau grafik.
- b. *Interpretasi* (penafsiran), yaitu kemampuan untuk menafsirkan atau mengartikan suatu informasi. Sedang Akhmad Sudrajad menjelaskan bahwa interpretasi yaitu menjelaskan makna yang terdapat dalam simbol, baik dalam bentuk simbol verbal maupun non verbal.²³ Jadi seseorang dapat dikatakan telah dapat menginterpretasikan tentang suatu konsep atau prinsip tertentu jika dia telah mampu membedakan, membandingkan atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- c. *Ekstrapolasi* atau *Estimasi*, yaitu kemampuan meramalkan suatu informasi. Mencakup kemampuan untuk menerjemahkan dan mengartikan.

²² *Ibid.*, hal 50.

²³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/11/memahami-perilaku-individu-2/>, diakses tanggal 14 November 2010 pukul 20.00 wib.

Dalam bidang pendidikan, pemahaman sangat besar peranannya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Pengetahuan dan pengalaman merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Sebagaimana yang diemukakan oleh piaget yang dikutip Akhmad Sudrajad, bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan melalui tindakan.²⁴ Ini mengidentifikasi bahwa agar siswa dapat memahami sesuatu, maka ia harus aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan perkembangan anak tergantung pada seberapa jauh anak itu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dan dari beberapa pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah aktivitas urgen yang harus dimiliki dan dikuasai siswa agar siswa mampu mengkonstruksi pengalaman belajarnya ke dalam problem kongkrit dalam kehidupan. Siswa dikatakan paham jika ia mampu menerapkan (mengaplikasikan) pengetahuannya kedalam problem yang kongkrit.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Jika pembelajaran kontekstual diterapkan maka tingkat pemahaman siswa kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman terhadap materi Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan”

²⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18/teori-belajar-konstruktivisme/>, diakses tanggal 14 November 2010 pukul 20.00 wib.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mana peneliti secara langsung meneliti keadaan siswa didalam kelas. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (model siklus). Model ini terdiri dari 4 langkah, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang/siswa secara individual maupun kelompok.

Penelitian tindakan merupakan sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipan (guru, siswa, kepala sekolah dan partisipan lain) di dalam situasi sosial (pembelajaran) yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan terhadap: a) praktik sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; b) pemahaman mereka terhadap praktek-praktek pembelajaran yang mereka lakukan; c) situasi dan institusi yang terlibat didalamnya.

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam “Al-Islam” Sleman yang berlokasi di Jl. Babarsari TB 12 No. 8A RT. 12 RW. 14 Tambakbayan, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subyek dalam

penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2010-2011 dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SD Islam “Al-Islam” Sleman.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti meminta bantuan guru mata pelajaran dan teman sejawat sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan penting yang harus ada dalam penelitian adalah mencari data. Seorang peneliti harus tepat dalam memilih dan mencari dimana sumber data berada. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.²⁵ Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum sekolah, seperti kegiatan kepala sekolah, proses pembelajaran, kegiatan guru dan siswa, program-program yang dilaksanakan di sekolah.

Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara kualitatif.

²⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 69.

²⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hal. 91.

Ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang manajemen pendidikan, peneliti melakukan observasi secara aktif pada aktifitas yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa.

Dengan demikian peneliti bisa mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi antara kepala sekolah, guru dan siswa. Pada pengamatan ini, tahap yang dilakukan merupakan pengamatan secara umum, kegiatan secara umum seperti keadaan sekolah, proses pembelajaran, kegiatan guru dan siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.²⁷ Wawancara merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.²⁸

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka yang cukup bagi peneliti

²⁷ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 88.

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 81.

untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga.

Dalam hal ini, wawancara yang digunakan adalah model wawancara semi terstruktur, dimana peneliti berusaha mendapatkan dan mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen dapat berupa: catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, transkrip, notulen rapat, legger, agenda, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.

Fungsi dari dokumentasi adalah sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Untuk memprosesnya, peneliti

langsung menghubungi kepala sekolah, guru dan karyawan.

Dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi; struktur organisasi, tata tertib, data pengurus, program kerja dan sejarah berdirinya sekolah dan lainnya yang dianggap perlu.

4. Metode Analisis Data

Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan cara yang ditempuh untuk menguji keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Dengan triangulasi ini, peneliti akan melakukan cek, cek ulang maupun cek silang terhadap data-data tersebut di atas. Untuk keperluan uji validitas data, triangulasi ini memberikan peluang kepada peneliti untuk melakukan konsultasi ulang dan mendalam menyangkut berbagai data atau informasi kepada seluruh komponen sekolah yang terkait dengan penelitian, mulai dari kepala sekolah, guru dan karyawan.

Data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yang dalam PTK, analisis dilakukan sejak awal dan mencakup setiap aspek kegiatan penelitian. Ketika pencatatan lapangan melalui pengamatan tentang kegiatan pembelajaran dikelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamatinya, iklim kelas, suasana pembelajaran, cara guru mengajar, dan interaksi pembelajaran.²⁹

Dari seluruh data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data sebagai berikut:

a. Lembar observasi

Dari hasil isian lembar observasi jumlah indikator yang baik, sedang, dan kurang, kemudian hasil akhir dipresentasikan dan dibuat kesimpulan.

²⁹ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 70.

b. Buku catatan guru atau peneliti

Berisi catatan-catatan kejadian selama kegiatan penelitian berlangsung baik kekurangan maupun kelebihan. Hal ini berguna untuk mengambil langkah berikutnya. Juga berisi catatan frekuensi atau banyaknya siswa yang aktif bicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini berguna untuk mengetahui jumlah peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan prestasi belajar.

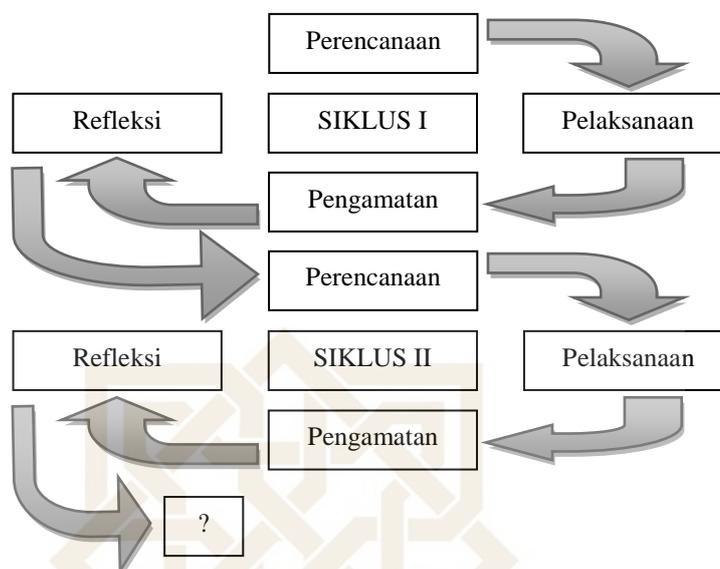
c. Informasi atau catatan singkat dari guru sejawat

Digunakan sebagai informasi pendukung mengenai keadaan atau kemajuan siswa setelah diadakan tindakan. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis selanjutnya dibuat kesimpulan mengenai hasil akhir dari penelitian tindakan kelas.

5. Prosedur Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat rangkaian tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:³⁰

³⁰ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 16.



Gambar.1.1
Bagan alur Penelitian Tindakan Kelas

Dari bagan alur diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, minimal dilakukan dua kali siklus. Adapun dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama, apabila dalam siklus pertama belum menunjukkan perbaikan atau keberhasilan, maka guru dan peneliti dapat menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama pada siklus pertama, tetapi pada umumnya kegiatan pada siklus kedua mempunyai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Jika guru dan peneliti merasa puas dengan tindakan siklus pertama dan kedua, maka guru dan peneliti boleh melanjutkan kesiklus berikutnya dan sampai guru dan peneliti merasa puas dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa hal, dimulai dari observasi awal dilanjutkan dengan izin penelitian, kemudian membuat perencanaan kegiatan bersama guru. Setelah itu, peneliti menganalisa Standar Isi (SI), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengamati teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, mengidentifikasi faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung, merumuskan alternatif tindakan dan menyusun rancangan pelaksanaan.

Sedangkan pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua proses tindakan yang terjadi dalam pembelajaran. Kemudian pada tahap refleksi dilakukan pengevaluasian siklus yang bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pada siklus berikutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan yang penulis gunakan dalam laporan penelitian terbagi dalam tiga bagian: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal penulis lampirkan halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama terdiri atas empat bab, yaitu BAB I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan gambaran umum SD I “Al-Islam” Sleman, yang terdiri dari letak geografis, sejarah singkat berdirinya SD I “Al-Islam” Sleman, visi, misi, kurikulum, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

BAB III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang ‘Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SD Islam “Al-Islam” Sleman’ berikut analisis dari data yang peneliti dapatkan selama penelitian.

BAB IV berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Adapun bagian akhir dari laporan ini terdiri atas daftar pustaka, biodata penulis dan lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara Peneliti dengan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SD Islam Al-Islam Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual diterapkan pada siswa kelas V SD Islam Al-Islam Sleman pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Meneladani Sifat-sifat Khalifah dan Puasa Wajib. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu pada kegiatan awal dengan menerapkan komponen *Constructivism* (konstruktivisme) dan *Inquiry* (menemukan), pada kegiatan inti diterapkan komponen *Question* (bertanya), *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi) dan *Authentic Assessment* (penilaian nyata). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran, diantaranya adalah demonstrasi, *reading aloud*, *information search*, *the power of two*, dan *sort card*. Dalam pembelajaran PAI, siswa dijadikan sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai mediator yang membimbing siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah. Berdasarkan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh

observer, guru dapat menerapkan komponen pembelajaran kontekstual dengan nilai rata-rata 3,64 pada siklus I dan 4,29 pada siklus II.

2. Pembelajaran dengan menerapkan semua komponen pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Islam Al-Islam. Ini terlihat dengan adanya peningkatan nilai pada aspek-aspek pemahaman siswa, baik itu aspek *translasi*, *interpretasi* maupun *ekstrapolasi*. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan nilai pada nilai rata-rata 3,1 pada siklus I dan 4,5 pada siklus II.

B. Saran-saran

1. Bagi Guru, khususnya Guru PAI yang ingin menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat memperkaya dan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual terhadap prinsip terutama komponen yang mendorong siswa untuk dapat menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari. Karena prinsip pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam segala situasi belajar.
2. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kontekstual (CTL) sebaiknya dapat memperbanyak metode dalam menyampaikan materi, sehingga siswa akan menjadi lebih aktif dan lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala kemurahan Nikmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan agar tulisan ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terutama di lingkungan sekolah. Sehingga benar-benar terbentuk generasi yang benar-benar mampu memahami dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang mana pada akhirnya kehidupan yang Islami betul-betul terbentuk.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para calon peneliti selanjutnya, guru dan calon guru untuk selalu mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi guru inspirator bagi siswa-siswinya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Haidar Nashir: Menolak Pendidikan Agama, dalam Hasyim Taofik, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fadlilah, Fahmi, “Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- _____, *Strategi dan Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Hanafi, Mukhlis, “Implikasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam: telaah atas buku Contextual Teaching and Learning, what it is and why it’s here karya Elaine B. Jonhson”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Martua, Saut, “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika di Kelas II MI Wahid Hasyim”, *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

- _____, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Kreatif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudrajat, Akhmad, “Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran”, www.akhmadsudrajat.wordpress.com dalam Google.com., 2010.
- _____, “Teori Pembelajaran Konstruktivisme”, www.akhmadsudrajat.wordpress.com dalam Google.com., 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Undang-undang Dasar UUD '45 dan Amandemennya*, Surakarta: Pustaka Mandiri, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.